

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Literasi merupakan suatu kemampuan manusia dalam membaca dan menulis. Kemampuan tersebut merupakan sebuah sarana yang sangat penting bagi berlangsungnya hidup manusia. Tanpa adanya literasi, manusia tidak akan mampu memahami sebuah ilmu, baik itu disiplin ilmu tertentu maupun ilmu-ilmu tentang kehidupan. Terlebih di zaman yang semakin maju, tanpa adanya aktivitas literasi manusia juga akan ketinggalan zaman. Dalam kamus Oxford, istilah *literacy* berarti “*ability to read and write*” atau kemampuan membaca dan menulis.¹ Secara etimologi, istilah literasi berasal dari bahasa Latin *literatus* yang berarti “*a learned person*” atau orang yang belajar. Pada abad pertengahan, seorang *literatus* adalah orang yang dapat membaca, menulis, dan bercakap-cakap dalam bahasa Latin.²

Seiring berjalannya waktu, paradigma pemaknaan literasi semakin luas, tidak hanya diartikan sebagai aktivitas membaca dan menulis saja, istilah literasi mengandung beragam arti (*multi literacies*) yaitu ada bermacam-macam keberaksaraan atau literasi, misalnya literasi komputer (*computer literacy*), literasi media (*media literacy*), literasi teknologi (*technology literacy*), literasi ekonomi (*economy literacy*), literasi informasi (*information literacy*), bahkan ada literasi moral (*moral literacy*).³ Dari beberapa pengertian tersebut, dapat dipahami bahwa literasi merupakan kemampuan membaca dan menulis seseorang yang

¹ A.S Hornby, *Oxford Advanced Learner's Dictionary* (Oxford: Oxford University Press, 1989), edisi-4, hlm. 728.

² Singgih D. Gunarsa, *Bunga Rampai Psikologi Perkembangan dari Anak sampai Usia Lanjut* (Jakarta: Gunung Mulia, 2004), hlm. 44.

³ Zamakhsyari Abdul Majid, “*Refleksi Al-Qur'an Dalam Literasi Global (Studi Tafsir Maudhu'i Dalam Kajian Literasi)*” dalam *Al Marhalah*, Vol. 3, No.2 (November 2019), hlm. 84.

akhirnya mampu membuat seseorang melakukan sesuatu berdasarkan pemahamannya terhadap isi bacaan tersebut.⁴

Istilah literasi diperkenalkan oleh Paul Zurkowski pada tahun 1974⁵. Walaupun istilah literasi baru diperkenalkan kembali abad 19-an, sejatinya literasi merupakan aktivitas-aktivitas keilmuan yang sudah sejak dahulu dilakukan oleh manusia yang sudah mengenal aksara atau tulisan. Begitu juga dengan Islam, mendorong dan menginspirasi umat untuk melakukan aktivitas keilmuan sebagai sarana meraih kecakapan hidup, melalui ayat-ayat yang disampaikan di dalam al-Qur'an.

Di dalam al-Qur'an, tidak disebutkan istilah literasi secara langsung, namun dapat dilihat dari beberapa term lafadz yang berkaitan dengan literasi, seperti; *qira'ah* (yang berarti membaca), *qalam* (pena), *kitabah* (tulisan), dan *ummiy* (orang yang buta huruf). Diantara beberapa ayatnya adalah *qira'ah* (Al-Alaq: 1 dan 3, al-A'la: 6, Qiyamah:18, Thaha: 113, al-al-Isra': 14 dan an-Nahl: 98), *qalam* (al-Alaq: 4 dan al-Qalam: 1), *kitabah* (al-Qalam: 37, al-Baqarah: 2, 79, dan 282, Ali Imran: 78 dan 181, serta an-Nur: 33,), serta *ummiy* (al-A'raf: 157, al-Baqarah: 78, dan al-Jumu'ah: 2).⁶

Dalam Islam, perkara literasi itu dimulai ketika Nabi Muhammad saw. diangkat menjadi Rasul dan seketika itu pula beliau diberi wahyu, maka perkara ilmu itulah yang pertama kali dibuka.⁷ Pada peristiwa turunnya wahyu pertama, Nabi Muhammad saw. disuruh oleh Jibril untuk membaca, yang pada kenyataannya beliau adalah orang yang *ummiy* (tidak bisa baca tulis). Namun pada akhirnya beliau disuruh membaca suatu bacaan dengan nama Tuhan yang menjadikan manusia dari pada air yang pekat, dan Tuhan yang mengajarkan manusia perkara-perkara yang selama

⁴ *Ibid*, hlm. 83.

⁵ Miftakhul Janah, "*Konsep Literasi Informasi Menurut Persepektif Al-Qur'an Surah Al-Alaq ayat 1-5 Analisis Tafsir Jalalain*", (Skripsi S1 Program Studi Ilmu Perpustakaan Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, 2019), hlm. 23.

⁶ Mohamad Farhan, "*Konsep Literasi Dalam Perspektif Al-Qur'an*", (Skripsi S1 Program Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Institut PTIQ Jakarta, 2021), hlm. 38-42.

⁷ Hamka, "*Falsafah Hidup*", (Jakarta: Republika, 2015), cet.1, hlm. 45.

ini tiada diketahuinya.⁸ Adapun wahyu yang pertama kali turun Q.S. Al-Alaq: 1-5 berbunyi:

أَفْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ١ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ٢ أَفَرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ٣ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ٤ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ٥

“1. Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhan-mu yang menciptakan. 3. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. 3. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Mulia. 4. Yang mengajar (manusia) dengan pena. 5. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.”⁹

Demikianlah *iqra`* atau perintah membaca merupakan perintah yang paling berharga yang dapat diberikan kepada umat manusia. Karena, membaca merupakan jalan yang mengantarkan manusia mencapai derajat kemanusiaannya yang sempurna. Sehingga, tidak berlebihan bila dikatakan bahwa “membaca” adalah syarat utama membangun peradaban. Dapat diakui bahwa semakin luas pembacaan maka akan semakin tinggi sebuah peradaban, demikian sebaliknya.¹⁰

Dalam catatan sejarah, masa keemasan Islam tidak terlepas dari budaya keilmuan membaca, meneliti, menulis dan berdiskusi.¹¹ Dapat kita sebut bahwa peradaban yang tinggi itu tidak lain adalah peradaban pada masa kepemimpinan Dinasti Abbasiyah. Pada masa itu, perhatian pada ilmu pengetahuan dan filsafat Yunani memuncak, terutama pada zaman Harun al-Rasyid dan al-Ma'mun. Usaha penerjemahan berbagai buku dari Yunani maupun wilayah Eropa lainnya digencarkan untuk mendukung tersebarnya ilmu pengetahuan kepada kaum muslimin pada masa itu. Bait al Hikmah, yang didirikan al-Ma'mun menjadi pusat penerjemahan dan akademi yang mempunyai perpustakaan.¹²

⁸ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2013), Edisi 2, Cet-1, hlm. 266.

⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya; Edisi Tahun 2002* (Jakarta: Darus Sunnah, 2007), hlm. 598.

¹⁰ M. Quraish shihab, *Membumikan Al-Qur'an...*, hlm. 266.

¹¹ Zamakhsyari, “*Refleksi Al-Qur'an...*”, hlm. 87.

¹² Din Muhammad Zakariya, “*Sejarah Peradaban Islam (Pra Kenabian Hingga Islam di Indonesia)*”. (Malang: Intrans Publishing, 2018), Cet-1, hlm. 22-24.

Dan pada masa Dinasti Abbasiyah, terjadi integrasi dalam bidang budaya, bahasa, dan ilmu pengetahuan. Kebudayaan yang ada mulai dari Spanyol di Barat sampai India di Timur, dan mulai dari Sudan di Selatan sampai ke Kaukasus di Utara adalah kebudayaan Islam, dengan bahasa Arab sebagai bahasa pengantarnya. Begitu pula ilmu pengetahuan, para cendekiawan Islam bukan hanya menguasai ilmu pengetahuan dan filsafat yang mereka pelajari dari buku-buku Yunani itu, tetapi menambahkan ke dalamnya hasil-hasil penyelidikan yang mereka lakukan sendiri dalam lapangan filsafat. Maka sekarang dapat kita kenal nama-nama para cendekiawan tersebut, yaitu: Al-Fazari (astronom Islam), Abu Ali al-Hasan Ibnu al-Haytam (ahli optika), Jabir Ibn Hayyan (bapak kimia), Abu al-Hasan Ali Mas'ud (seorang pengembara dan ahli geografi), Ibnu Sina (filsuf dan ahli kedokteran), dalam bidang filsafat ada al-Farabi, Ibnu Sina dan Ibnu Rusyd, serta cendekiawan-cendekiawan Muslim lainnya.¹³

Tak hanya dalam bidang ilmu pengetahuan dan filsafat, pada masa keemasan Dinasti Abbasiyah pula terjadi penyusunan hadits-hadits nabi dan disiplin-disiplin ilmu agama. maka dapat kita kenal nama-nama ulama seperti; Imam Muslim dan Imam Bukhori (dalam bidang hadits), Imam Malik, Imam Syafi'i, Imam Abu Hanifah, dan Imam Ibnu Hanbal (dalam bidang Fiqh), Imam al-Thabari (dalam bidang tafsir al-Qur'an) dan para ilmuwan dalam bidang sejarah dan sastra.¹⁴ Tidak hanya dalam bidang keilmuan, bidang perekonomian bahkan ekspansi kekuasaannya pun tersebar sangat luas. Setelah kita menyimak potret peradaban yang besar pada masa Bani Abbasiyah, maka tidak heran jika periode kepemimpinan tersebut dikenal dengan periode peradaban Islam yang mencapai masa keemasannya dan memiliki pengaruh kuat terhadap dunia.

Demikianlah gambaran umum sebuah peradaban besar yang menaruh perhatian besar terhadap ilmu pengetahuan dan pengamalan dari aktivitas literasi yang mampu memberikan sumbangsih besar terhadap

¹³ Din Muhammad Zakariya, "*Sejarah Peradaban Islam...*", hlm. 24-26.

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 27.

tatanan kehidupan bermasyarakat. Ayat-ayat perintah literasi dari al-Qur'an dan sejarah peradaban Islam yang besar tersebut, dapat kita jadikan sebagai tolak ukur bagaimana mewujudkan literasi yang ideal. Jika kita lihat kondisi riil literasi di negara kita, yaitu Indonesia, tingkat literasi di Indonesia masih tergolong rendah menurut berbagai penelitian survei dunia terkait tingkat literasi negara.

Berdasarkan hasil survei data dari *Most Litered Nation in the World* tahun 2016, menunjukkan bahwa Indonesia menempati urutan ke-60 dari 61 negara partisipan survei. Bahkan, data UNESCO tahun 2016 menyebutkan, minat baca bangsa Indonesia adalah 0,001 %. Artinya, dari 1.000 orang Indonesia, hanya ada 1 orang yang memiliki minat baca.¹⁵

Di Indonesia, jumlah terbitan buku juga tergolong rendah, tidak sampai 20.000 judul buku per tahun. Jumlah ini lebih rendah dibandingkan Jepang yang mencapai 40.000 judul buku per tahun.¹⁶ Gambaran kondisi tersebut sungguh hal yang sangat memprihatikan dan membutuhkan perhatian khusus, terlebih Indonesia yang merupakan negara mayoritas muslim terbesar di dunia, yaitu 12,9% (atau 1/8) dari populasi muslim dunia adalah bangsa Indonesia.¹⁷ Mengetahui hal itu tentu sangat memprihatinkan bagi Umat Muslim Indonesia. Bagaimana tidak, dimana realisasi dan pengamalan dari ajaran agama Islam dan ayat-ayat al-Qur'an yang memerintahkan kita untuk menaruh perhatian besar terhadap ilmu pengetahuan dan aktivitas literasi di negara kita. Walaupun begitu, berbagai upaya untuk meningkatkan literasi di negara ini telah dilakukan dari berbagai kalangan, baik dari kalangan pemerintah yang menggencarkan program GLS (Gerakan Literasi Sekolah) beberapa tahun terakhir ini, berbagai seminar dan promosi literasi serta fasilitas-fasilitas

¹⁵ Vivin Widiawati, *"Implementasi Program Literasi Dalam Meningkatkan Minat Baca Peserta Didik Madrasah Ibtidaiyah Negeri 4 Pondok Pinang Jakarta Selatan"*, (Tesis S2 Program Studi Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Program Pasca Sarjana Institut PTIQ Jakarta, 2019), hlm. 2.

¹⁶ Zamakhsyari, *"Refleksi Al-Qur'an..."*, hlm. 84.

¹⁷ Ahmad Sarwat, *"Negara Berpenduduk Mayoritas Muslim"*, artikel diakses pada 9 April 2022 pukul 08.05 dari <https://an-nur.ac.id/negara-berpenduduk-mayoritas-muslim/>.

perpustakaan tiap daerah, maupun dari berbagai kalangan komunitas-komunitas literasi maupun individu yang turut mempromosikan berbagai gerakan literasi bagi bangsa Indonesia.

Berlatar belakang dari problematika tersebut, penulis berkeinginan turut mengambil bagian dari Gerakan Literasi Bangsa Indonesia dengan menggali literasi yang terdapat di dalam al-Qur'an dan implementasinya sebagai upaya mensyiarkan pilar dasar peradaban Islam yaitu *Iqra' dan Qalam*, serta menumbuhkan kembali semangat literasi bagi Bangsa Indonesia.

Dalam penelitian skripsi ini, penulis memilih kitab-kitab tafsir karya ulama Indonesia yang populer, yaitu Kitab *Tafsir al-Misbah*, *Tafsir al-Azhar* dan *Tafsir an-Nûr*. Adapun alasan penulis memilih kitab tafsir tersebut adalah karena kitab-kitab tafsir tersebut merupakan kitab tafsir yang populer dan banyak dikenal masyarakat Indonesia, baik di kalangan masyarakat umum maupun akademisi, karena penafsirannya menggunakan Bahasa Nasional Indonesia dan mudah dipahami. Ketiga kitab tafsir tersebut juga menggunakan corak *adabi ijtima'i* dan tergolong tafsir periode Modern abad XX¹⁸, sehingga penafsirannya relevan dengan zaman sekarang dan relevan dengan kondisi sosial bangsa Indonesia. Dan harapannya, hasil analisis dari penafsiran ketiga kitab tersebut dapat memberikan solusi atas problematika literasi yang ada di Indonesia.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana penafsiran ayat-ayat literasi dalam al-Qur'an perspektif tafsir Nusantara?
2. Bagaimana implementasi literasi dalam al-Qur'an perspektif tafsir Nusantara?

¹⁸ Nashruddin Baidan, *Perkembangan Tafsir Al-Qur'an di Indonesia* (Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2003), Cet-1, hlm. 81-105.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, penelitian ini memiliki tujuan diantaranya:

1. Untuk mengetahui bagaimana penafsiran ayat-ayat literasi dalam al-Qur'an perspektif tafsir Nusantara.
2. Untuk mengetahui bagaimana implementasi literasi dalam al-Qur'an perspektif tafsir Nusantara.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademik

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan kepustakaan untuk turut serta memperkaya khazanah karya ilmiah dalam studi ilmu tafsir, terutama studi tafsir tematik (*tafsir maudhu'i*) khususnya seputar ayat-ayat literasi dalam al-Qur'an perspektif tafsir Nusantara.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan tentang implementasi literasi dalam al-Qur'an perspektif tafsir Nusantara serta diharapkan dapat memberi kesadaran yang tinggi kepada masyarakat luas dan para pengkaji al-Qur'an, untuk memahami makna kata dalam Al-Quran secara benar dan merealisasikan menjadi sebuah amalan, khususnya berkaitan dengan implementasi literasi dalam al-Qur'an perspektif tafsir Nusantara.

E. Kajian Pustaka

1. Penelitian Terdahulu

Setelah melakukan telaah pustaka, penulis menemukan beberapa karya yang relevan dengan permasalahan yang sedang dikaji, diantaranya: pertama, skripsi karya Ahmad Mujib tahun 2016 dengan judul "Literasi Dalam Al-Qur'an dan kontribusinya Terhadap Pengembangan Epistemologi Ilmu Pendidikan Islam". Penulis tersebut

merupakan mahasiswa Prodi Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo. Dalam penelitiannya, Mujib menyimpulkan konsep literasi dalam al-Qur'an secara umum, yang terbingkai dalam istilah *iqra`* dan *qalam* yang memiliki makna membaca dan menulis dalam arti seluas-luasnya. Dan kontribusinya terhadap pengembangan epistemologi ilmu pendidikan Islam, terdapat pada perannya dalam memerintahkan serta memotivasi umat Islam untuk membaca dan menulis dalam konteks seluas-luasnya, sehingga darinya tumbuh dan berkembang proses penggalian ayat-ayat *qauliyah* dan *kauniyah* yang dapat melahirkan teori dan konsep ilmu pendidikan Islam.¹⁹ Perbedaan skripsi tersebut dengan skripsi penulis adalah penulis lebih terfokus pada implementasi dari ayat-ayat literasi dengan perspektif tafsir Nusantara.

Kedua, skripsi karya Mohamad Farhan tahun 2021 dengan judul “Konsep Literasi Dalam Perspektif Al-Qur'an”. Penulis tersebut merupakan mahasiswa Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Institut PTIQ Jakarta. Dalam penelitiannya, Farhan mengidentifikasi ayat-ayat literasi dalam tiga term, yaitu *qira`ah*, *kitabah* dan *ummiy*. Dan menyimpulkan bahwa konsep literasi dalam al-Qur'an tidak hanya sekedar anjuran untuk membaca dan menulis saja, tetapi lebih dari itu. Al-Qur'an menyuruh untuk memasang niat membaca karena Allah SWT, bertanggungjawab atas tulisanya, dan lain sebagainya.²⁰ Dalam penulisan skripsi, penulis menjadikan skripsi ini sebagai rujukan dalam penentuan term literasi. Namun, perbedaan skripsi tersebut dengan skripsi penulis adalah Moh. Farhan lebih terfokus pada konsep literasi, sementara penulis lebih terfokus pada implementasi literasi dari penafsiran-penafsiran ulama Nusantara.

¹⁹ Ahmad Mujib, “*Literasi Dalam Al-Qur'an dan Kontribusinya Terhadap Pengembangan Epistemologi Ilmu Pendidikan Islam*”, (Skripsi S1 Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo, 2016), hlm. 1.

²⁰ Mohamad Farhan, “*Konsep Literasi ...*”, hlm. Xii.

Ketiga, skripsi karya Moh. Fauzan Fathollah tahun 2018 dengan judul “Perintah Literasi dalam Perspektif Al-Qur’an dan Relevansinya Terhadap Program Nawacita Indonesia Pintar”. Penulis tersebut merupakan mahasiswa Prodi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Dalam penelitiannya, Fauzan menyimpulkan bahwa kata membaca dalam al-Qur’an terdapat tiga derivasi, yaitu kata *qara`a*, *tilawah*, dan *tartila*. Dari ketiga kata tersebut memiliki makna *hakiki* dan *majazi*, makna *hakiki* yang dimaksud adalah membaca al-Qur’an, dan makna *majazi* yang dimaksud adalah membaca catatan amal dan waktu shalat subuh. Perintah membaca dalam al-Qur’an selaras dengan program literasi yang diselenggarakan oleh pemerintah (Nawacita Indonesia Pintar) yang bertujuan untuk mengurangi tingkat buta aksara dan menjadikan masyarakat Indonesia menjadi orang yang bermartabat dan berilmu.²¹ Perbedaan skripsi tersebut dengan skripsi penulis adalah dalam penentuan term literasi dan sumber data primer berasal dari berbagai penafsiran ulama-ulama klasik maupun kontemporer, sementara skripsi penulis hanya terfokus pada sumber penafsiran-penafsiran ulama Nusantara.

Keempat, skripsi karya Ayu Nurvita Asri tahun 2019 dengan judul “Literasi Dalam Al-Qur’an (Studi Komparatif *Tafsir Ibnu ‘Ashur dan al-Biqā’i* terhadap surah al-Alaq ayat 1-5)”. Penulis tersebut merupakan mahasiswi dari Prodi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Dalam penelitiannya, Ayu menyimpulkan tentang persamaan dan perbedaan gaya penafsiran Ibnu ‘Ashur dan al-Biqā’i. Dalam penafsirannya, keduanya sama-sama menyebutkan bahwa perintah membaca dalam surat al-Alaq memiliki dua makna, yaitu

²¹ Moh. Fauzan Fathollah, “*Perintah Literasi Dalam Perspektif Al-Qur’an dan Relevansinya Terhadap Program Nawacita “Indonesia Pintar”*”, (Skripsi S1 Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2018), hlm. Xi.

membaca tanpa adanya tulisan dan membaca sebuah tulisan. Namun, Ibnu ‘Ashur menjelaskan lebih spesifik bahwa yang dimaksud dengan membaca pada konteks ayat tersebut adalah menirukan apa yang dibaca (dikte) oleh malaikat Jibril. Walaupun terdapat perbedaan dalam menafsirkan, keduanya memiliki kesimpulan yang sama, yaitu menekankan akan pentingnya memiliki ilmu pengetahuan yang dimulai dengan membaca.²² Perbedaan skripsi tersebut dengan skripsi penulis adalah penggunaan rujukan utama kitab tafsir dan metode penafsirannya menggunakan komparasi, sementara skripsi penulis menggunakan metode penafsiran *maudhu’i*.

Dan kelima, jurnal yang berjudul “Refleksi Al-Qur’an dalam Literasi Global (Studi *Tafsir Maudhu’i* Dalam Kajian Literasi)” karya Zamakhsyari Abdul Majid dalam Jurnal Pendidikan Islam Al-Marhalah Volume 3 Nomor 2 Edisi November 2019. Penulis tersebut merupakan mahasiswa Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Dalam jurnal tersebut, Zamakhsyari menjelaskan bahwa konsep literasi dalam al-Qur’an terbingkai dalam beberapa ayat yang mengandung perintah dan motivasi untuk membaca dan menulis dalam arti seluas-luasnya, dan ayat-ayat tersebut memberikan kontribusi besar dalam mendorong tumbuh dan berkembangnya tradisi literasi umat Islam.²³

Dari beberapa penelitian diatas terdapat kesamaan konsep dengan skripsi penulis yaitu konsep literasi dalam al-Qur’an, akan tetapi penulis akan menggunakan metode penafsiran *maudhu’i* dengan sumber penelitian primer dari kitab-kitab tafsir karya ulama Indonesia yang populer, yaitu *Kitab Tafsir al-Misbah*, *Tafsir al-Azhar* dan *Tafsir an-Nûr*, serta implementasinya. Maka disimpulkan belum ada

²² Ayu Nurvita Asri, “*Literasi Dalam Al-Qur’an (Studi Komparatif Tafsir Ibnu ‘Ashur dan al-Biq’a’i Terhadap Surah al-Alaq Ayat 1-5)*”, (Skripsi S1 Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2019), hlm. Viii.

²³ Zamakhsyari, “*Refleksi Al-Qur’an...*”, hlm. 89.

penelitian skripsi yang membahas tentang implementasi literasi dalam al-Qur'an perspektif tafsir Nusantara.

2. Landasan Konseptual

Berikut penjelasan dan penegasan tentang judul penelitian:

a. Implementasi

Implementasi adalah pelaksanaan atau penerapan²⁴. Secara istilah, implementasi berarti proses dari diterapkannya ide, kebijakan, ataupun inovasi yang diwujudkan dalam suatu tindakan yang akan memberikan perubahan, dapat berupa perubahan keterampilan, pengetahuan ataupun nilai dan sikap. Dalam Oxford advance learners dictionary dijelaskan bahwa implementasi berarti “*put something into effect*” atau penerapan sesuatu yang berdampak.²⁵

b. Literasi dalam Al-Qur'an

Literasi adalah kemampuan membaca dan menulis, atau dalam kamus Oxford, *literacy* yaitu: “*The ability to read and write*”.²⁶ Secara etimologi, istilah literasi berasal dari bahasa Latin yaitu *literatus* yang berarti “*a learned person*” atau orang yang belajar. Pada abad pertengahan, seorang literatus adalah orang yang dapat membaca, menulis, dan bercakap-cakap dalam bahasa Latin.²⁷ Lebih dari itu, literasi dimaknai juga sebagai kemampuan individu dalam mengolah informasi dan pengetahuan untuk kecakapan hidup. Pemaknaan literasi pun juga semakin beragam, tidak hanya kemampuan membaca dan menulis, termasuk juga literasi komputer, literasi media, literasi teknologi, literasi ekonomi, literasi informasi, bahkan ada juga literasi moral.²⁸

²⁴ Suharso dan Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Semarang: Widya Karya, 2005), cet-1, hlm. 178.

²⁵ Vivin Widiawati, “*Implementasi Program Literasi...*”, hlm. 15.

²⁶ A.S Hornby, *Oxford Advanced...*, hlm. 728.

²⁷ Singgih D. Gunarsa, *Bunga Rampai Psikologi Perkembangan dari Anak sampai Usia Lanjut* (Jakarta: Gunung Mulia, 2004), hlm. 44.

²⁸ Zamakhsyari, “*Refleksi Al-Qur'an...*”, hlm. 82.

Di dalam al-Qur'an, pemaknaan literasi dapat dilihat dari beberapa term lafadz yang terdapat dalam al-Qur'an, seperti *qira'ah*, *qalam*, *kitabah*, dan *ummiy*.²⁹ Dalam penelitian ini, peneliti mengambil beberapa sampel ayat sebagai berikut:

No.	Term Lafadz	Ayat
1.	<i>Qira'ah</i>	Al-Alaq: 1 dan 3, al-A'la: 6, Qiyamah:18, Thaha: 113, al- al-Isra': 14 dan an-Nahl: 98
2.	<i>Qalam</i>	Al-Alaq: 4, al-Qalam:1
3.	<i>Kitabah</i>	al-Qalam: 37, al-Baqarah: 2, 79, dan 282, Ali Imran: 78 dan 181, serta an-Nur: 33
4.	<i>Ummiy</i>	al-A'raf: 157, al-Baqarah: 78, dan al-Jumu'ah: 2

Tabel 1.1. Sampel Ayat-Ayat Literasi

c. Tafsir Nusantara

Tafsir Nusantara adalah buku tafsir yang mempunyai karakteristik atau kekhasan lokal Indonesia. Adapun karakteristik dan kekhasan lokal Indonesia adalah sebuah buku tafsir yang ditulis oleh orang atau yang dibuat dengan menggunakan bahasa lokal Indonesia, baik bahasa daerah maupun bahasa nasional.³⁰ Tidak hanya buku tafsir karya ulama Indonesia, meliputi juga segala upaya pemahaman kandungan al-Qur'an. Sebagaimana definisi menurut Nashiruddin Baidan, bahwa Tafsir al-Qur'an di Indonesia adalah upaya menjelaskan kandungan kitab suci al-Qur'an kepada bangsa Indonesia melalui bahasa yang digunakan oleh bangsa tersebut, baik dalam bahasa nasional (Bahasa

²⁹ Mohamad Farhan, "*Konsep Literasi ...*", hlm. 38-42.

³⁰ M. Nurdin Zuhdi, *Pasaraya Tafsir Indonesia; Dari Kontestasi Metodologi Hingga Kontekstualisasi* (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2014), Cet-1, hlm. 44.

Indonesia) maupun dalam bahasa daerah seperti, bahasa Melayu, Jawa dan Sunda.”³¹ Terdapat banyak karya tafsir ulama Nusantara, berikut merupakan kitab-kitab tafsir al-Qur’an Nusantara yang lengkap 30 juz:³²

No.	Tafsir	Mufasssir
1.	<i>Tarjuman Mustafid</i> (Bahasa Melayu)	‘Abd al-Rauf Singkel
2.	<i>Marah labid</i>	Shaykh Muhammad Nawawi
3.	<i>Tafsir al-Furqan</i>	Ahmad Hassan
4.	<i>Tafsir Qur’an Hakim</i> (Bahasa Indonesia)	Mahmud Yunus
5.	<i>Fayd al-Rahman</i> (Bahasa Jawa-Arab Pegon)	Muhammad Shaleh bin Umar al-Samarani
6.	<i>Tafsir al-Nûr dan Tafsir al-Bayan</i> (Bahasa Indonesia)	Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy
7.	<i>Tafsir al-Azhar</i> (Bahasa Indonesia)	H. Abdul Malik Karim Amrullah (HAMKA)
8.	Ayat Suci dalam Renungan	Moh. E. Hasyim
9.	<i>Tafsir al-Mishbah</i> (Bahasa Indonesia)	M. Quraish Shihab

Tabel 1.2. Kitab-Kitab Tafsir Nusantara 30 Juz

Dalam skripsi ini, penulis memfokuskan mengambil referensi dari tiga tafsir al-Qur’an 30 juz karya ulama Nusantara yang berbahasa Nasional Indonesia dan populer di kalangan masyarakat,

³¹ Nashruddin Baidan, *Perkembangan Tafsir Al-Qur’an Di Indonesia*..., hlm. 32.

³² Taufikurrahman, “*Kajian Tafsir Di Indonesia*” dalam Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadits, Vol. 2, No.1 (Juni 2012), hlm. 2-24.

yaitu *Tafsir al-Mishbah*, *Tafsir al-Azhar* dan *Tafsir an-Nûr*.³³ Kelebihan menggunakan ketiga tafsir tersebut, karena bahasanya mudah dipahami dan penafsirannya dapat diterima di kalangan masyarakat. Metode penafsiran ketiganya, juga memberikan pemahaman yang utuh kepada penulis, karena *Tafsir al-Misbah* dan *al-Azhar* menggunakan metode penafsiran analitis, yang memudahkan peneliti dapat lebih banyak memperoleh informasi dalam penafsiran. Sementara *Tafsir an-Nûr* menggunakan metode penafsiran *ijmali*, sehingga memberikan kesimpulan mudah dari sebuah penafsiran ayat. Selain itu, corak penafsiran ketiganya adalah *adabi ijtima'i* (sosial kemasyarakatan), sehingga penafsirannya lebih relevan dan dapat menggambarkan kondisi sosial bangsa Indonesia, serta harapannya dapat memberikan sumbangsih solusi atas problematika literasi yang ada di Indonesia.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian yang peneliti gunakan dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah studi pustaka (*library research*) yaitu dengan mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan pelbagai literatur perpustakaan, seperti buku-buku, majalah, dokumen, catatan dan kisah-kisah sejarah, ensiklopedi, biografi, dan lain-lain.³⁴

³³ Ketiga tafsir tersebut diklasifikasikan populer, karena selain banyak dikenal masyarakat, ketiga tafsir tersebut seringkali tidak luput disebutkan dalam klasifikasi-klasifikasi tafsir al-Qur'an Nusantara. Sebagaimana dalam buku *Pasaraya Tafsir Indonesia*, Nurdin Zuhdi ketika mengemukakan kemunculan tafsir al-Qur'an berbahasa Indonesia (dalam hal ini, yang dimaksud adalah tafsir al-Qur'an 30 juz yang berbahasa Nasional Indonesia), ketiga tafsir tersebut, yaitu *al-Azhar*, *al-Mishbah* dan *an-Nûr* juga termasuk kitab tafsir yang disebutkan. Lihat, M. Nurdin Zuhdi, *Pasaraya Tafsir Indonesia; Dari Kontestasi Metodologi hingga Kontekstualisasi* (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara (Anggota IKAPI), 2014), cet-1, hlm. 8.

³⁴ Akhmad Sulthoni, dkk, *Pedoman Penulisan Skripsi Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an Isy Karima Karanganyar* (Karanganyar: STIQ Isy Karima, 2022), hlm. 18.

2. Sumber Data

- a. Sumber data primer adalah sumber data utama, diantaranya yaitu: Kitab *Tafsir Al-Mishbah* karya Quraish Shihab, *Tafsir Al-Azhar* karya Buya Hamka, dan *Tafsir An-Nûr* karya Hasbi Ash-Shiddieqy.
- b. Sumber data sekunder adalah buku-buku penunjang, kamus-kamus, berbagai skripsi, jurnal, artikel dan segala referensi kepustakaan yang terkait relevansinya dengan tema yang akan dikaji.

3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi. Metode dokumentasi yaitu metode yang digunakan untuk memperoleh data penelitian yang bersumber pada tulisan berupa dokumen, pelaksanaannya dengan cara peneliti menyelidiki benda-benda tertulis misalnya, buku-buku, dokumen-dokumen, dan sebagainya.³⁵

4. Metode Analisa Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode deskriptif-analisis, yakni penelitian yang mengutamakan pengamatan suatu gejala, peristiwa, dan kondisi aktual di masa sekarang untuk kemudian hasil penelitian akan diolah dan dianalisis untuk diambil kesimpulan³⁶ Metode ini dapat digunakan untuk mendeskripsikan dan memberi gambaran secara menyeluruh terkait implementasi literasi berdasarkan kitab-kitab tafsir Nusantara.

Langkah berikutnya setelah data terkumpul, maka akan dianalisis menggunakan metode *maudhu'i* yang mengacu kepada Dr. Musthafa Muslim dalam kitabnya *Mabahits fi at-tafsir al-Maudhu'i* sebagai berikut:³⁷

³⁵ Rochjadi Hassan, *Teknik Pengumpulan Data dan Tabulasi Data* (Bandung, t.np, 2006), hlm. 9.

³⁶ Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar, Metode, Teknik* (Bandung: Tarsita, 2004), hlm. 139.

³⁷ Musthafa Muslim, *Mabâhits Fi at-Tafsir al-Maudhu'i*, (Damaskus: Dar Al-Qalam), hlm. 37-39.

- a. Menentukan tema yang akan dibahas, dalam hal ini tentang implementasi literasi perspektif tafsir Nusantara.
- b. Mengumpulkan ayat-ayat yang berkaitan dengan tema.
- c. Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna (*out line*).
- d. Mendeskripsikan atau menjelaskan penafsiran tentang literasi dalam kitab-kitab tafsir Nusantara.
- e. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dengan jalan menghimpun ayat-ayatnya yang mempunyai pengertian yang sama.
- f. Menyusun kesimpulan-kesimpulan yang menggambarkan jawaban al-Qur'an terhadap masalah yang akan dibahas.